Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026

ANALISIS KENDALA GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLBN 1 MAKASSAR

Hikma Wahyuni Safitri[1], Takdir[2], Irma[3]

[1,2,3] Institut 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, Indonesia

Corresponding Author: Hikma Wahyuni Safitri, E-mail: hikmawahyuni5@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received
27, Oktober, 2026
Revised
29, Oktober, 2026
Accepted
31, Oktober, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik tunarungu serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut di SLB Negeri 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan dua guru PAI, tiga guru wali kelas, dan kepala sekolah sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pembelajaran PAI meliputi keterbatasan penguasaan bahasa isyarat, perbedaan pemahaman bahasa antara guru dan peserta didik, kesulitan menyampaikan materi abstrak, penerapan metode pembelajaran yang cenderung konvensional, keterbatasan media pembelajaran, serta perbedaan kemampuan peserta didik, termasuk peserta didik dengan ketunaan ganda. Upaya yang dilakukan guru mencakup penggunaan bahasa sederhana, komunikasi visual, pengulangan materi, variasi metode pembelajaran, pemanfaatan dan modifikasi media visual, serta pendekatan individual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI bagi peserta didik tunarungu membutuhkan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis visual, disertai peningkatan kompetensi guru serta dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Kata Kunci: Kendala dan Upaya guru, Pembelajaran PAI, Peserta didik tunarungu

How to Cite : Hikma Wahyuni Safitri, Takdir dan Irma**.** Analisis Kendala Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunarungu Di SLBN 1 Makassar. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 428-450

DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.7838

Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid

This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan pendidikan sebab memikul tanggung jawab profesional yang mencakup fungsi edukatif, pedagogis, sosial, dan moral, sehingga keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh

kualitas dan kapasitasnya dalam membimbing, membentuk karakter, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan[1]. Namun dalam pelaksanaannya, peran tersebut masih disertai berbagai kendala, terutama pada pendidikan khusus.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan khusus merupakan layanan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sebab kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa[2]. Dengan demikian, proses pembelajaran untuk pendidikan khusus membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan sekolah reguler.

Pendidikan khusus di Indonesia diselenggarakan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memberikan layanan sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunawicara. Peserta didik tunarungu merupakan kelompok peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kendala pendengaran sehingga berdampak langsung terhadap perkembangan bahasa serta kemampuan komunikasi. Berbeda dengan tunanetra dan tunadaksa yang umumnya tidak mengalami gangguan bahasa, serta tunagrahita dengan kendala pada aspek intelektual, peserta didik tunarungu mengalami keterbatasan dalam menerima dan memaknai penjelasan verbal sebagai medium utama pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran PAI[3].

Pembelajaran PAI memuat materi yang bersifat abstrak atau tidak kasat mata, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, dan hari akhir. Pemahaman terhadap materi tersebut membutuhkan kemampuan representasi bahasa serta pemaknaan simbolik yang memadai. Keterbatasan kosakata dan akses terhadap bahasa lisan yang dialami peserta didik tunarungu sangat mempengaruhi kedalaman pemahaman nilai-nilai spiritual yang disampaikan[4]. Dalam praktik pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu, guru sering mengalami kesulitan memvisualisasikan istilah-istilah teologis ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Oleh sebab itu, penyampaian materi membutuhkan pengulangan dan penyesuaian istilah agar maknanya dapat dimengerti oleh peserta didik.[5]

Fenomena tersebut juga ditemukan di SLB Negeri 1 Makassar. Pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah dan penjelasan tertulis di papan tulis, sehingga peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang belum variatif juga

[1] Ruty Jacoba Kapoh et al., "Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education," *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2023): 452–59, https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.176.

[2] A. Marjuni, "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK," *Islamic Education* 2, no. 2 (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915.

[3] Nurwidyayanti Nurwidyayanti, "Karakteristik Dan Permasalahan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science* 4, no. 3 (2022): 662–69.

[4] Dwi Nur Indah Sari et al., *PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SLB NEGERI 1 KULON PROGO*, 3, no. 2 (2023): 176–89, https://doi.org/https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.

[5] Nasaruddin Nasaruddin, "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022), https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Realitas ini mengindikasikan bahwa kendala dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan karakteristik peserta didik tunarungu, tetapi juga bersumber dari keterbatasan guru dalam merancang strategi, memilih metode, dan mengintegrasikan media pembelajaran secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dialami guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri 1 Makassar. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan wawancara mendalam dengan dua guru PAI, tiga wali kelas, serta kepala sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa modul ajar, jadwal pembelajaran, catatan hasil belajar, arsip sekolah, serta referensi ilmiah yang relevan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dengan didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Data yang terkumpul diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai berbagai kendala dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunarungu serta upaya guru dalam mengatasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Profesionalitas Guru PAI dalam Pendidikan Khusus

Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa menuntut peran guru yang tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing nilai dan pembentuk karakter[6]. Karakteristik peserta didik tunarungu mengharuskan guru PAI menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka[7].

Guru PAI berfungsi sebagai pendidik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi keagamaan bertujuan membentuk sikap religius melalui keteladanan dan pembiasaan[8]. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu berperan sebagai fasilitator adaptif, yaitu mampu merancang pembelajaran yang menyesuaikan materi, metode, dan strategi dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik [9].

---

[6] Adiyono Adiyono et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 2 (2023): 458–64.

[7] Afi Parnawi and Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam," *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.47353/Bj.V3i1.209.

[8] Mutammimal Husna et al., "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Pesantren," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 116–31.

[9] Kadar Risman et al., "Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara)," *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2024, 45–56, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.26555/Jiei.V5i1.10953.

Pelaksanaan peran tersebut didukung oleh kompetensi yang harus dimiliki guru PAI, seperti kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan social[10]. Selain keempat kompetensi tersebut, kompetensi spiritual dan kepemimpinan menjadi pelengkap yang memperkuat kualitas guru PAI[11]. Keenam kompetensi tersebut menjadi indikator dalam menganalisis kesiapan guru menghadapi learning obstacle dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu. 1) Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, serta melakukan evaluasi secara sistematis[12]. 2) Kompetensi profesional menuntut penguasaan substansi ajaran Islam secara mendalam sehingga materi dapat disampaikan secara tepat dan kontekstual[13]. 3) Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas moral, kematangan sikap, serta keteladanan yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik[14]. 4) Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun masyarakat[15]. 5) Kompetensi spiritual menekankan keikhlasan, kesadaran pengabdian, serta komitmen moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik agama[16] 6) Kompetensi kepemimpinan (*leadership*) berkaitan dengan kemampuan membimbing, mengarahkan, serta menjadi figur rujukan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah[17].

Tanggung jawab profesional guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik memiliki dasar yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (1) dan (2). Regulasi tersebut menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, termasuk warga negara pada kategori kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial[18]. Ketentuan

[10] Takdir Takdir, "Optimalisasi Pelaksanaan Tugas Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 128–45.

[11] Burhanudin Burhanudin, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Literasiologi* 3, no. 1 (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i1.55.

[12] Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282.

[13] Yusnaili Budianti et al., "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2565–71, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i2.2460.

[14] Nurdin and Zubairi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 02, no. 01 (2023): 1–19, https://doi.org/https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.308.

[15] Chusnul Azhar and Tasman Hamami, "Signifikansi Pengembangan Pola Pikir (Mindset) Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 43, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.22373/Jie.V7i1.18963.

[16] Burhanudin, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Motivasi Belajar Siswa."

[17] Satariyah Satariyah and Nandar Nandar, "Urgensi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta Didik," *Arfannur: Journal Of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 1–10, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.24260/Arfannur.V3i1.632.

[18] Sri Lestari, "The Role Of Islamic Religious Education Teachers In The Digital Era," *Zeniusi Journal* 1, no. 1 (2024), https://doi.org/https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11.

tersebut menjadi dasar normatif bagi guru PAI dalam memberikan layanan pembelajaran yang adaptif kepada peserta didik tunarungu.[19]

Karakter komunikasi visual peserta didik tunarungu menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembelajaran PAI. Hal tersebut disebabkan penyampaian konsep keagamaan membutuhkan penyesuaian bahasa, simbol, dan media agar maknanya dapat dipahami secara tepat[20]. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa profesionalitas guru PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan mengadaptasi strategi pembelajaran.

Karakteristik Peserta Didik Tunarungu

Peserta didik tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran sehingga kemampuan mendengar dan memproses informasi auditori terganggu, baik sebagian maupun total. Gangguan ini diklasifikasikan ke dalam tuli permanen (deaf) dan kurang pendengaran (*Hard of hearing*). Kondisi ini dapat terjadi sejak lahir atau diperoleh kemudian sebab berbagai faktor, seperti infeksi, trauma, atau faktor genetik[21].

Ketunarunguan berimplikasi langsung pada proses pembelajaran, terutama dalam hal penerimaan informasi, pemahaman materi, dan komunikasi. Keterbatasan dalam memahami bahasa lisan menuntut penggunaan metode dan media pembelajaran yang bersifat visual dan konkret[22]. Selain itu, kendala pada aspek bahasa berpotensi memengaruhi penguasaan konsep-konsep abstrak, sehingga materi perlu disajikan secara terstruktur dan berbasis visualisasi. Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini mengharuskan guru merancang strategi penyampaian nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan adaptif agar maknanya dapat dipahami dengan baik.[23]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran tidak semata terletak pada keterbatasan individu, tetapi pada tuntutan pedagogis yang membutuhkan kesiapan profesional guru. Karakteristik komunikasi visual peserta didik menjadikan ketepatan pemilihan strategi, metode, dan media sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Kemampuan guru dalam memahami kebutuhan khusus peserta didik tunarungu dengan demikian menjadi prasyarat terciptanya proses belajar yang efektif dan bermakna.

---

[19] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

[20] Qariy Diana et al., "Studi Kasus: Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, Dan Tunagrahita," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2026): 31–45, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.59435/Gjmi.V3i1.1270.

[21] Cut Puja Maulina et al., "Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh," *Jurnal Warna* 8, no. 1 (2024): 1–10, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.52802/Warna.V8i1.1047.

[22] A. Fairus and N. E. Harsiwi, "Analisis Karakteristik Dalam Aktivitas Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb Pgri Kamal Bangkalan," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 3 (2024): 1476–84, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.62567/Micjo.V1i3.177.

[23] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Firdaus & Harsiwi menegaskan bahwa dalam pendidikan inklusif, strategi pembelajaran yang komprehensi serta kompetensi guru di bidang pendidikan khusus, merupakan faktor utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik tunarungu[24]. Temuan ini memperkuat pentingnya kesiapan profesional guru dalam menghadapi karakteristik peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia[25]. Tujuan tersebut selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pembinaan keimanan dan akhlak sejak dini, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Luqman /31: 17 berikut:

﴿١٧﴾مُوْرِ مِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُيُوْنَيَّ اَقِ

Terjemahan:

"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan." [26]

Menurut penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Surah Al-Luqman ayat 17 memuat nasihat fundamental Luqman kepada putranya yang mencakup tiga pilar pembinaan dalam Islam, yaitu penegakan salat sebagai fondasi hubungan spiritual dengan Allah, pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar sebagai tanggung jawab sosial, serta kesabaran dalam menghadapi ujian dan penolakan ketika menegakkan kebenaran[27]. Perintah tersebut dipandang sebagai perkara besar yang membutuhkan keteguhan tekad dan komitmen kuat, sehingga ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral[28].

Prinsip pembinaan tersebut diperkuat dalam QS. Al-Baqarah/2:286 yang menegaskan bahwa setiap tuntutan disesuaikan dengan kapasitas individu.

نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَاۗ لَا يُكَلِّفُ....

Terjemahan:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya." [29]

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dalam ayat tersebut, frasa lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui kemampuan setiap individu dan tidak menetapkan kewajiban di luar batas kemampuannya. Prinsip ini mencerminkan keadilan dan kasih sayang Allah serta mengandung pesan bahwa setiap tuntutan harus disesuaikan dengan kapasitas individu.

[24] Fairus and Harsiwi, "Analisis Karakteristik Dalam Aktivitas Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb Pgri Kamal Bangkalan."

[25] Tamjidnooor, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 72–77.

[26] (2019), *Kemenag RI*.

[27] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (2004).

[28] Ahmad Naqib and Darnoto Darnoto, "Pendidikan Tauhid, Akhlak, Dan Ibadah Dalam Keluarga: Kajian Surah Luqman 12–19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 839–52, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.24256/Iqro.V8i2.8060.

[29] *Kemenag RI*.

Jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan, pendidik hendaknya menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Prinsip tersebut menjadi landasan bagi guru PAI dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik tunarungu secara adil dan proporsional[30].

Sejalan dengan prinsip penyesuaian pembelajaran tersebut, sebagian materi PAI memuat konsep teologis seperti iman kepada Allah, malaikat, dan hari akhir yang bersifat metafisik. Pemahaman terhadap konsep non-empiris menuntut pendekatan simbolik dan kontekstual agar maknanya dapat diterima secara utuh[31]. Oleh sebab itu, strategi konkretisasi dan visualisasi menjadi kebutuhan pedagogis, khususnya ketika materi diajarkan kepada peserta didik tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam aspek bahasa dan komunikasi verbal.

Kendala Guru dalam Proses Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri 1 Makassar

Kendala guru dalam pembelajaran merupakan berbagai hambatan yang dihadapi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar secara optimal[32]. Dalam konteks pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu, kendala tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik komunikasi dan kebutuhan belajar peserta didik[33]. Karakteristik peserta didik tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam aspek pendengaran berdampak pada perkembangan bahasa dan komunikasi, sehingga menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis yang adaptif. Selain itu, materi PAI yang bersifat abstrak dan konseptual turut menambah kompleksitas dalam proses penyampaian pembelajaran.

Secara lebih spesifik, kendala guru dalam pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek berikut:

1. Kendala Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

   Secara teoritis, peserta didik tunarungu memiliki karakteristik yang mengandalkan aspek visual dalam menerima informasi. Ketidakfungsian indra pendengaran berdampak pada terhambatnya perkembangan bahasa lisan[34], sehingga komunikasi lebih efektif dilakukan melalui bahasa isyarat sebagai sarana utama interaksi. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menguasai bahasa

[30] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5* (Lentera Hati, 2021).

[31] Muhamad Basyrul Muvid, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1–27, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.32332/Tarbawiyah.V4i1.1733.

[32] Angga Widiyarto and Nurul Latifatul Inayati, "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 307–16.

[33] Muhammad Arif Pahsa Al Muttaqin and Khusnul Wardan, "Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sekolah," *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 3 (2025).

[34] Dinda Riskanita et al., "Perwujudan Sila Ke-5 Pancasila Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Mendapatkan Hak-Hak Fundamental Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016," *Jurnal Ilmu Hukum* 9, no. 2 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ls.v9i2.10386.

isyarat menjadi prasyarat penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Namun, di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan bahasa isyarat oleh guru masih terbatas, sehingga interaksi pembelajaran belum berjalan secara optimal.[35]

Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada penyampaian materi, tetapi juga terhadap kualitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Dalam konteks ini, komunikasi yang tidak efektif berpotensi menimbulkan miskomunikasi dan menurunkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan[36].

Jika dianalisis dari perspektif kompetensi guru, kondisi tersebut mencerminkan belum optimalnya kompetensi pedagogik dan profesional, khususnya dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus[37]. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa guru masih menghadapi keterbatasan dalam aspek pengembangan pembelajaran, meskipun memiliki kemampuan dasar dalam menjalankan perannya[38]. Maksudnya, kemampuan komunikasi guru tidak dapat dipisahkan dari kesiapan kompetensi yang dimiliki secara menyeluruh.

Lebih lanjut, dalam perspektif *didactical obstacle*, kendala komunikasi ini menunjukkan adanya hambatan yang bersumber dari ketidaksesuaian antara karakteristik peserta didik dengan praktik pembelajaran yang dilakukan[39]. Guru belum sepenuhnya mampu menyesuaikan pola komunikasi dengan kebutuhan visual peserta didik tunarungu, sehingga proses pembelajaran belum berlangsung secara efektif. Hambatan ini bukan berasal dari peserta didik semata, melainkan dari keterbatasan guru dalam mengadaptasi komunikasi pembelajaran.[40]

Kecenderungan serupa terlihat juga pada hasil kajian yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa isyarat memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik tunarungu. Semakin baik penguasaan bahasa isyarat, semakin efektif pula interaksi yang terjalin dalam

---

[35] Ibnu Abas et al., "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92, https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

[36] Rudy Susanto et al., "Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Pada Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 29–33.

[37] Susilawati et al., "ANALISIS KOMPETENSI PEDAGODIK GURU TERHADAP PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *Edutary (Education of Elementary School),* 2, no. 1 (2024): 43–51, https://doi.org/https://doi.org/10.32534/edutary.v4i1.6270.

[38] Khusnul Khatimah et al., "KOMPETENSI GURU DALAM PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA KURIKULUM 2013," *Nazzama Journal of Management Education* 2, no. SEPTEMBER (2022): 44–58, https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jme.v2i1.28777.

[39] Widyaningsih Lestari and Ferani Mulianingsih, "Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Pada Guru IPS Di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 5, no. 1 (2020): 60–72, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.15294/Harmony.V5i1.40293.

[40] Siti Anisa et al., *Penerapan Pembelajaran Iqro' Menggunakan Metode Flashcard Hijaiyah Pada Siswa TK IT Ibnu Imaman*, n.d.

pembelajaran, baik secara verbal maupun nonverbal[41]. Dengan demikian, keterbatasan penguasaan bahasa isyarat oleh guru menjadi faktor krusial yang memengaruhi kualitas pembelajaran.

2. Kendala Penyampaian Materi PAI yang Bersifat Abstrak

Secara kognitif, pefmahaman terhadap konsep abstrak berkaitan erat dengan tahapan perkembangan intelektual peserta didik. Ketidaksesuaian antara tingkat perkembangan kognitif dengan kompleksitas materi menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar[42]. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pemahaman konsep abstrak dapat ditingkatkan apabila pembelajaran disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif serta didukung melalui proses scaffolding yang tepat[43]. Dengan demikian, ketika materi disajikan tanpa mempertimbangkan aspek tersebut, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam membangun makna terhadap konsep yang dipelajari.

Jika dianalisis lebih lanjut, kendala ini dapat dikategorikan sebagai epistemological obstacle, yaitu hambatan yang bersumber dari karakteristik pengetahuan itu sendiri yang sulit dipahami[44]). Dalam konteks ini, abstraksi materi PAI menjadi faktor utama yang menghambat proses pemahama. Konsep yang tidak dapat diamati secara langsung seperti iman kepada Allah, malaikat, hari akhir, dan hal-hal gaib lainnya menuntut kemampuan berpikir abstrak yang tinggi. Sementara itu, peserta didik tunarungu cenderung lebih mudah memahami informasi yang bersifat konkret dan dapat divisualisasikan, sehingga terdapat kesenjangan antara karakteristik materi dengan kebutuhan belajar peserta didik. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat dangkal dan tidak bertahan lama.

Kondisi tersebut tidak hanya terjadi pada materi konseptual yang bersifat abstrak, tetapi juga pada materi yang memiliki kompleksitas simbolik dan linguistik tinggi, seperti pembelajaran Al-Qur'an. Meskipun secara substansi tidak seluruhnya abstrak, pembelajaran Al-Qur'an menuntut kemampuan representasi simbol (huruf hijaiyah), pemahaman sistem tanda baca (harakat), serta keterampilan fonologis yang bagi peserta didik tunarungu menjadi tantangan tersendiri.[45] Hal ini berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap bahasa lisan

[41] Achmad Maulana Irchamna et al., "Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Pembelajaran Komunikasi Lisan Tunaganda (Tunarungu Dan Tunawicara)," *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 5, no. 1 (2025): 40–49, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v5i1.4200.

[42] Rifka Khoirun Nada, "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Inklusi SD International Islamic (INTIS) School Yogyakarta," *As-Sibyan* 5, no. 1 (2022): 56–78, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.52484/As_Sibyan.V5i1.298.

[43] Mutmainna Mutmainna et al., "Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Abstrak PAI: Solusi Melalui Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget Dan Scaffolding Vygotsky," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 5298–305, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.56799/Peshum.V4i4.10020.

[44] Sheli Marlinda and Kiki Nia Sania Effendi, "Epistemological Obstacle Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat," *Radian Journal: Research and Review in Mathematics Education* 2, no. 4 (2023): 151–65.

[45] Mutiah Farhaty and Nasaruddin, *Journal of Islamic Education Students*, n.d.

(*language deprivation*) yang berdampak pada perkembangan kemampuan bahasa[46].

Penelitian Iksan dkk[47] menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi dan melafalkan huruf hijaiyah, yang kemudian berimplikasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an. Gangguan pendengaran yang sering disertai hambatan bicara menyebabkan proses pengolahan bahasa tidak berlangsung secara optimal, sehingga pembelajaran berbasis fonologi menjadi lebih kompleks. Selain itu, keterbatasan penguasaan bahasa isyarat khusus oleh guru juga menjadi faktor yang memperkuat kesulitan tersebut[48]. Dengan kompleksitas hambatan tersebut, pembelajaran Al-Qur'an seharusnya didukung oleh pendekatan yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Namun, dalam praktiknya kondisi tersebut belum sepenuhnya terakomodasi dalam proses pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu masih cenderung berorientasi pada pendekatan konvensional[49]. Pendekatan tersebut kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara aktif dan bertahap, baik terhadap konsep abstrak maupun materi simbolik seperti Al-Qur'an yang memerlukan latihan berulang, visualisasi, serta adaptasi bahasa yang sesuai.

3. Kendala Pemilihan dan Penerapan Metode Pembelajaran

Keterbatasan variasi metode mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam kondisi ini, peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada mengonstruksi pemahaman secara mandiri. Padahal, pada konteks pembelajaran PAI, keterlibatan aktif sangat diperlukan untuk membantu peserta didik memahami makna materi secara lebih mendalam, bukan sekadar mengetahui secara permukaan.[50] Dengan demikian, dominasi metode ceramah berpotensi membatasi ruang eksplorasi belajar peserta didik.

Berdasarkan sudut pandang *didactical obstacle*, kondisi tersebut mencerminkan adanya hambatan dalam aspek perancangan pembelajaran. Guru

[46] Andi Ruhul Wahyuni et al., "FAKTOR AUTENTIK KESULITAN BELAJAR BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU)," *Journal of Applied Linguistics and Literature* 3, no. 1 (2025), https://doi.org/Https://Journal.Unm.Ac.Id/Index.Php/Jall/.

[47] Muhamad Iksan et al., "SAHAL: Mudah Dan Memudahkan Sebagai Pembaruan Media Pembelajaran Mengaji Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Keefektifan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2, no. 1 (2022): 17–28, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.17977/Um064v2i12022p17-28.

[48] Intihaul Khiyaroh, "Problematika Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Tunarungu," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2023): 164–77, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.58518/Alamtara.V7i2.2332.

[49] Farida Jaya, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 117, https://doi.org/https://doi.org/10.30829/taz.v7i2.385.

[50] Muhammad Ardhi Febriyan et al., *Sistem Reward And Punishment Berbasis Kartu Kontrol Shalat dalam Membangun Kesadaran Muraqabah siswa SMKN 3 Kota Bima*, n.d.

cenderung mempertahankan pola pengajaran yang bersifat umum tanpa melakukan penyesuaian yang signifikan terhadap kebutuhan belajar peserta didik tunarungu. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih berlangsung secara *teacher-centered*, sehingga posisi peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran[51] Selain itu, penggunaan metode yang relatif terbatas juga tergambar dalam penelitian lain yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih berkisar pada ceramah, diskusi, dan demonstrasi tanpa pengembangan lebih lanjut yang inovatif[52].

4. Kendala dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu peserta didik tunarungu memahami materi secara visual[53]. Namun, keterbatasan dalam penggunaan media yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan materi PAI menjadi kendala dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru memang telah menggunakan media visual seperti gambar, video, dan demonstrasi, namun penggunaannya cenderung bersifat situasional bergantung pada ketersediaan dan inisiatif guru, bukan berdasarkan kebutuhan materi secara menyeluruh. Akibatnya, terdapat kondisi di mana materi disampaikan tanpa dukungan media yang memadai, sehingga proses pembelajaran berjalan apa adanya, bukan sebagaimana seharusnya.

Keterbatasan ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara tuntutan materi PAI dengan kesiapan media yang tersedia di kelas. Tidak semua konsep dapat disajikan secara visual, sementara di sisi lain, peserta didik justru sangat membutuhkan dukungan visual untuk memahami materi[54]. Dalam situasi seperti ini, guru sering kali berada pada posisi "mengakali" pembelajaran dengan media seadanya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh perangkat yang dirancang secara matang, melainkan masih bergantung pada improvisasi.

Jika ditelaah secara kritis melalui perspektif *didactical obstacle*, kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan dalam perencanaan pembelajaran itu sendiri. kendala bukan hanya terletak pada minimnya fasilitas, tetapi juga pada belum optimalnya integrasi antara materi dan media yang digunakan[55]. Fakta

[51] Jaya, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan."

[52] Abbas Mulia Pane et al., "METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BARUGA KENDARI," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 18–26, https://doi.org/https://doi.org/10.31332/jpi.v2i1.2366.

[53] Bahri Nurul Hidayat et al., "Tantangan Dan Solusi Guru Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunarungu," *Jurnal Pengabdian Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 13–28, https://doi.org/https://doi.org/10.59829/0j19v531.

[54] Syafarina Syafarina et al., "Penggunaan Multimedia Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 521–35, https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.591.

[55] Zela Septikasari et al., "Analysis of Learning Media Use in SD Negeri Bangunjiwo," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 416–22, https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3148.

bahwa tidak semua materi memiliki representasi visual menunjukkan adanya celah dalam desain pembelajaran.

5. Kendala Pedagogis

Realitas di kelas memperlihatkan bahwa persoalan pedagogis tidak berhenti pada strategi mengajar, tetapi berakar pada ketimpangan kemampuan dasar peserta didik. Dalam satu kelas kecil, perbedaan kemampuan tampak sangat mencolok hingga sulit dikelola dalam satu ritme pembelajaran. Sebagian siswa mampu mengikuti materi, sementara yang lain masih bergulat pada pemahaman paling dasar. Situasi ini mencerminkan adanya *ontogenic obstacle*, yaitu hambatan yang bersumber dari kesiapan perkembangan individu yang tidak seragam. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Mutia Damayanti dkk[56] yang menunjukkan bahwa anak tunarungu membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih visual serta berbasis pengalaman.

Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika ditemukan adanya hambatan ganda pada peserta didik. Sebagian peserta didik tidak hanya menghadapi hambatan ketunarunguan, tetapi juga menunjukkan keterbatasan kognitif maupun kondisi perkembangan lain, seperti spektrum autisme, yang semakin memperumit proses pembelajaran[57]. Dalam situasi ini, tuntutan pembelajaran tidak lagi sekadar penyampaian materi, melainkan harus menyesuaikan dengan kapasitas dasar belajar siswa yang berbeda-beda.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih belum sepenuhnya responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuralam & Syukur[58] yang menegaskan bahwa siswa tunarungu menghadapi hambatan psikologis dan semantik dalam belajar, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan berulang.

Kebutuhan pengulangan materi yang tinggi menjadi ciri yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di kelas. Namun, pengulangan yang dilakukan sering kali bersifat mekanis dan belum sepenuhnya efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam.[59] Dalam beberapa kasus, meskipun materi telah diulang berkali-kali, pemahaman siswa tetap tidak berkembang secara signifikan[60]. Hal ini mengindikasikan bahwa masalahnya tidak hanya pada metode penyampaian, tetapi juga pada kesiapan belajar peserta didik itu sendiri.

---

[56] Marchanda Mutia Damayanti et al., "Hambatan Yang Dihadapi Anak Tunarungu Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu," *Journal of Early Childhood Education Studies* 5, no. 1 (2025): 132–44, https://doi.org/https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.481.

[57] Farhana Alfisyahri Efendi et al., "Identifikasi Dan Asesmen Anak Dengan Hambatan Majemuk Di Salah Satu SLB Daerah Jakarta Pada Jenjang SDLB Dan SMPLB," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2, no. 1 (2024): 84–96, https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3795.

[58] Nuralam and Muhammad Syukur, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Tunarungu Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri Satu Makassar," *PINISI JOURNAL OF SOCIOLOGY EDUCATION REVIEW Учредители: Universitas Negeri Makassar*, 2023, 105, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.26858/Pjser.V0i0.42713.

[59] Ade S. Anhar et al., "Integrating Maja Labo Dahu Local Wisdom in Early Childhood Education: A Qualitative Study of Socio-Emotional Development in Bima, Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2026), https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.8077.

[60] Damayanti et al., "Hambatan Yang Dihadapi Anak Tunarungu Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu."

Di sisi lain, keterbatasan sistem pembelajaran turut memperparah kendala pedagogis yang terjadi di kelas. Implementasi kurikulum PAI belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan spesifik peserta didik tunarungu, sehingga guru sering kali harus menyesuaikan secara mandiri tanpa dukungan yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kondisi nyata di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh[61], tantangan dalam implementasi kurikulum PAI tidak hanya berkaitan dengan aspek guru dan fasilitas, tetapi juga kurangnya perhatian terhadap kebutuhan khusus peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan pendengaran. Situasi ini menegaskan bahwa kendala pedagogis bukan sekadar persoalan teknis di kelas, melainkan bagian dari problem struktural yang lebih luas dalam sistem pendidikan.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala pada Pembelajaran PAI

Upaya guru dalam mengatasi kendala pembelajaran PAI merupakan bentuk tindakan nyata yang dilakukan sebagai respons terhadap berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran[62]. Upaya tersebut disusun berdasarkan hasil identifikasi kendala yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga memiliki keterkaitan yang sistematis antara masalah dan tindakan yang dilakukan. Penyesuaian yang dilakukan guru berfokus pada aspek komunikasi, metode pembelajaran, media, serta pendekatan pedagogis yang selaras dengan karakteristik peserta didik tunarungu[63]. Upaya guru dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penguatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

   Dalam mengatasi kendala komunikasi pada pembelajaran PAI menunjukkan adanya pergeseran pendekatan yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik tunarungu. Penyampaian materi tidak lagi bergantung pada bahasa verbal, tetapi diarahkan pada penggunaan bahasa sederhana yang dipadukan dengan komunikasi visual. Dalam praktiknya, guru menyederhanakan struktur kalimat, mengulang penjelasan seperlunya, serta memanfaatkan isyarat untuk memastikan pesan dapat dipahami. Pola ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kapasitas penerimaan siswa. Penggunaan gestur, ekspresi wajah, dan simbol menjadi bagian utama dalam membangun pemahaman peserta didik. Unsur visual tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi media utama dalam menyampaikan makna. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam pembelajaran telah bergeser kearah representasi yang lebih konkret dan mudah diamati. Kecenderungan tersebut sejalan dengan temuan[64] yang menunjukkan

[61] Maya Safitri, "Implementasi Kurikulum (Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam: Tantangan Dan Upaya)," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2020): 85–98.

[62] Safitri, "Implementasi Kurikulum (Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam: Tantangan Dan Upaya)."

[63] Muttaqin and Wardan, "Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sekolah."

[64] Rini Ray Dhatul Jannah, "Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau," *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 2, no. 22 (2021): 112–15, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.19109/Wardah.V22i2.10830.

bahwa pola komunikasi terstruktur yang mengombinasikan unsur visual dan teknik subjektif mampu mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa tunarungu.

Selain itu, guru juga melakukan pengembangan kemampuan komunikasi secara mandiri. Upaya ini dilakukan melalui interaksi langsung dengan peserta didik serta pemanfaatan berbagai sumber belajar, termasuk media daring untuk memahami bahasa isyarat[65]. Praktik tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai kebutuhan di lapangan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembelajar yang secara aktif menyesuaikan diri dengan kondisi peserta didik [66].

Dukungan institusi turut memperkuat upaya yang dilakukan guru melalui penyediaan pelatihan secara berkala. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi lebih banyak ditentukan oleh inisiatif dan sensitivitas guru dalam membaca kebutuhan siswa secara langsung. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunarungu sangat bergantung pada kemampuan guru mengembangkan strategi adaptif yang mengintegrasikan bahasa sederhana, pendekatan visual, serta penguatan kompetensi secara berkelanjutan.

2. Penyesuaian Metode Pembelajaran

Dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu, ditemukan adanya pergeseran ke arah pembelajaran yang lebih aktif dan tidak lagi bergantung pada satu pendekatan. Metode ceramah tetap digunakan, tetapi dalam bentuk yang lebih terbatas dan dikombinasikan dengan berbagai aktivitas seperti role play, diskusi, serta belajar sambil bermain. Variasi ini bukan sekadar inovasi, melainkan kebutuhan untuk menghidupkan kelas dan mendorong keterlibatan peserta didik. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa guru berupaya menghindari pola pembelajaran pasif yang selama ini cenderung mendominasi, sebagaimana juga disoroti oleh Jaya[67] yang menemukan bahwa strategi konvensional membuat siswa tunarungu kurang aktif dalam pembelajaran.

Penerapan *role play* dan kegiatan praktik menjadi salah satu bentuk konkret dari pembelajaran aktif yang dikembangkan guru. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi dilibatkan secara langsung dalam proses belajar, baik melalui simulasi maupun demonstrasi di depan kelas. Keterlibatan ini terbukti membantu siswa memahami materi secara lebih nyata karena mereka mengalami langsung proses belajar tersebut. Arah ini sejalan

[65] Rufaidah Salam, "Kemapuan Belajar Mandiri Dalam Era Teknologi Digital," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 44–55.

[66] Rahmania Khoerunnisa, "Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Belajar Di SDN Bangbayang," *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2025): 192–200, https://doi.org/Https://Doi.Org/10.56855/Jpsd.V4i1.1674.

[67] Jaya, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan."

dengan temuan[68] yang menunjukkan bahwa metode tematik dan praktik, termasuk membaca gerak bibir dan penggunaan isyarat, mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tunarungu

Selain itu, penekanan pada pembelajaran berbasis visual dan praktik langsung menjadi strategi utama dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa. Guru tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi mengarahkan siswa untuk melihat, melakukan, dan mengulangi dalam bentuk tindakan nyata. Temuan ini juga sejalan dengan Pane dkk[69] yang menegaskan bahwa kombinasi metode seperti demonstrasi, latihan, dan pengulangan efektif dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami materi secara bertahap.

Di sisi lain, guru juga menerapkan penyesuaian metode berdasarkan kemampuan individu peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam proses pembelajaran sehingga setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kapasitasnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran tidak bersifat kaku, tetapi berkembang mengikuti kebutuhan di lapangan. Keseluruhan upaya ini mengarah pada pembelajaran yang lebih aktif, dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

3. Penggunaan Media Pembelajaran yang Sesuai

Pada pemanfaatan media pembelajaran, guru mengandalkan media visual sebagai sarana utama dalam membantu penyampaian materi kepada siswa tunarungu. Media yang digunakan tidak hanya berupa gambar, tetapi juga mencakup kartu bergambar, ilustrasi gerakan ibadah, serta media berbasis simbol yang membantu memperjelas makna.

Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan perhatian dan fokus siswa, sekaligus mempermudah mereka dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Hal ini mengindikasikan bahwa media tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dalam proses penyampaian materi.

Selain menggunakan media yang tersedia, guru juga melakukan modifikasi terhadap media pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi tersebut terlihat dari penyederhanaan tampilan visual, pemilihan warna yang kontras, serta penyesuaian ukuran gambar agar mudah dilihat oleh seluruh siswa di kelas. Media yang digunakan juga dibuat lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya

[68] Tasya Shafa Nabila, "METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB MA'ARIF MUNTILAN," preprint, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2023.

[69] Pane et al., "METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BARUGA KENDARI."

menggunakan media secara langsung, tetapi juga melakukan penyesuaian agar lebih efektif dan komunikatif bagi peserta didik tunarungu[70].

Lebih lanjut, guru juga mengembangkan media pembelajaran secara mandiri sebagai bentuk kreativitas dalam mengatasi keterbatasan sumber belajar. Media buatan sendiri seperti poster edukatif, kartu aktivitas, dan alat peraga sederhana menjadi alternatif yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media yang dibuat sendiri ini memungkinkan guru menyesuaikan isi, bentuk, dan tingkat kesulitan dengan kemampuan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama & Pamungkas[71] yang menyatakan bahwa media visual yang dirancang secara spesifik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa tunarungu, terutama ketika disesuaikan dengan karakteristik kelas.

Secara keseluruhan, penggunaan dan pengembangan media pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan visual menjadi strategi utama dalam mendukung pemahaman siswa tunarungu. Media yang digunakan tidak hanya bersifat siap pakai, tetapi juga dimodifikasi dan dikembangkan secara mandiri untuk meningkatkan relevansi dan keterjangkauan materi.[72] Temuan ini juga diperkuat oleh Yupi & Barkah[73] yang menegaskan bahwa integrasi media visual dan multimedia mampu meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya media pembelajaran yang dilakukan telah mengarah pada pembelajaran yang lebih konkret, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.

4. Pendekatan pedagogis

Pendekatan pedagogis dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari cara siswa menerima dan mengolah informasi yang bersifat visual. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogis dimaknai sebagai upaya guru dalam menyesuaikan proses belajar agar selaras dengan karakteristik sensorik peserta didik, bukan sekadar strategi mengajar[74]. Penyesuaian tersebut menjadi krusial karena keterbatasan auditori menuntut pembelajaran yang lebih terstruktur, konkret, dan berbasis pengalaman visual agar materi dapat dipahami secara utuh.

Secara teoretis, kondisi ini menguatkan pandangan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman

[70] Trika Fitria and Muhammad Amrillah, "Media Komunikasi Guru Terhadap Penyandang Tunarungu Selama Pandemi," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2021): 113–22, https://doi.org/https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.335.

[71] Gumilar Pratama and Dede Pamungkas, "Kajian Visual Penggunaan Media Gambar Yang Digunakan Untuk Pembelajaran Sekolah Luar Biasa Tunarungu," *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra* 5, no. 2 (2019): 6–14, https://doi.org/https://doi.org/10.52005/rekayasa.v5i2.88.

[72] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

[73] Ice Yosepina Yupi and Barkah, "Penerapan Strategi Pembelajaran Visual Oleh Mahasiswa Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa SLB Kelas III Tunarungu," *Edutama; Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas* 2, no. 2 (2026): 104–11, https://doi.org/https://doi.org/10.69533/2jhs9s80.

[74] Suriana Suriana et al., "Distingsi Approaches, Strategies, Methods Dan Techniquies Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 311–27, https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23412.

berdasarkan pengalaman yang sesuai dengan karakteristiknya. Pada siswa tunarungu, konstruksi pengetahuan tidak berlangsung melalui dominasi bahasa verbal, melainkan melalui representasi visual dan pengalaman langsung[75]. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang efektif bukan hanya yang interaktif, tetapi juga yang mampu mengakomodasi cara belajar visual sebagai jalur utama dalam memahami konsep keagamaan yang cenderung abstrak.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Fatkhulloh & Mardiyah[76] yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bersifat interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar. Namun, dalam konteks tunarungu, pendekatan tersebut memiliki dimensi yang lebih spesifik, yaitu kebutuhan untuk mengintegrasikan visualisasi sebagai inti dari proses belajar. Dengan demikian, pendekatan pedagogis tidak hanya dipahami sebagai interaksi, tetapi sebagai proses adaptasi yang mempertimbangkan hambatan komunikasi dan kebutuhan representasi konkret.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri 1 Makassar meliputi keterbatasan penguasaan bahasa isyarat, kesulitan menyampaikan materi abstrak, keterbatasan variasi metode dan media pembelajaran, serta perbedaan kemampuan peserta didik. Berdasarkan analisis learning obstacle, kendala tersebut berkaitan dengan hambatan didaktis dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, hambatan epistemologis pada karakteristik materi yang sulit dipahami, serta hambatan ontogenis yang berkaitan dengan kesiapan dan kemampuan belajar peserta didik. Guru berupaya mengatasi kendala tersebut melalui penyederhanaan bahasa, penguatan komunikasi visual, variasi metode pembelajaran, modifikasi media, dan pendekatan individual. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI bagi peserta didik tunarungu membutuhkan strategi yang adaptif, konkret, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik.

Kelebihan penelitian ini terletak pada analisis kendala dan upaya guru secara bersamaan dengan menggunakan perspektif learning obstacle, sehingga permasalahan pembelajaran tidak hanya dilihat dari karakteristik peserta didik, tetapi juga dari aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun, penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan pendidikan khusus. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan subjek penelitian serta mengembangkan dan menguji efektivitas strategi pembelajaran PAI berbasis visual dan bahasa isyarat, khususnya dalam membantu peserta didik tunarungu memahami materi keagamaan yang bersifat abstrak.

---

[75] Nailal Izzah and Khusnul Wardan, "Transformasi Pembelajaran PAI: Integrasi Pedagogi Inovatif, Teknologi, Dan Dukungan Kontekstual," *Journal of Nusantara Education* 5, no. 2 (2026): 1–14, https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v5i2.194.

[76] Moch Fatkhulloh and Mardiyah Mardiyah, "Implementasi Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): 28–49, https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.1.28-49.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Ibnu, Nasaruddin Nasaruddin, Umar Umar, and Ade S. Anhar. "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92. https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

Adiyono, Adiyono, Muhammad Rusdi, and Yuni Sara. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 2 (2023): 458–64.

Andi Ruhul Wahyuni, Ramly, and Abdul Haliq. "FAKTOR AUTENTIK KESULITAN BELAJAR BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU)." *Journal of Applied Linguistics and Literature* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/Https://Journal.Unm.Ac.Id/Index.Php/Jall/.

Anhar, Ade S., Syaifuddin Syaifuddin, Khozin Khozin, Nasaruddin Nasaruddin, and Nurrahmania Nurrahmania. "Integrating Maja Labo Dahu Local Wisdom in Early Childhood Education: A Qualitative Study of Socio-Emotional Development in Bima, Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2026). https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.8077.

Anisa, Siti, Uswatun Hasanah, and Nasaruddin. *Penerapan Pembelajaran Iqro' Menggunakan Metode Flashcard Hijaiyah Pada Siswa TK IT Ibnu Imaman*. n.d.

Azhar, Chusnul, and Tasman Hamami. "Signifikansi Pengembangan Pola Pikir (Mindset) Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 43. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.22373/Jie.V7i1.18963.

Budianti, Yusnaili, Zaini Dahlan, and Muhammad Ilyas Sipahutar. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2565–71. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i2.2460.

Burhanudin, Burhanudin. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Literasiologi* 3, no. 1 (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i1.55.

Damayanti, Marchanda Mutia, Yelniva Yolla, and Kumala Putri. "Hambatan Yang Dihadapi Anak Tunarungu Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu." *Journal of Early Childhood Education Studies* 5, no. 1 (2025): 132–44. https://doi.org/https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.481.

Diana, Qariy, Ahmad Al Akbar, Danil Putra, Dina Putri, Anisa Nusma, and Siska Widyawati. "Studi Kasus: Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, Dan Tunagrahita." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2026): 31–45. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.59435/Gjmi.V3i1.1270.

Efendi, Farhana Alfisyahri, Athiyah Ummu Habibah, Firyaal Faadiyah, and Siti Umriyyah. "Identifikasi Dan Asesmen Anak Dengan Hambatan Majemuk Di Salah Satu SLB Daerah Jakarta Pada Jenjang SDLB Dan SMPLB." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2, no. 1 (2024): 84–96. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3795.

Fairus, A., and N. E. Harsiwi. "Analisis Karakteristik Dalam Aktivitas Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb Pgri Kamal Bangkalan." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 3 (2024): 1476–84. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.62567/Micjo.V1i3.177.

Farhaty, Mutiah, and Nasaruddin. *Journal of Islamic Education Students*. n.d.

Fatkhulloh, Moch, and Mardiyah Mardiyah. "Implementasi Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): 28–49. https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.1.28-49.

Febriyan, Muhammad Ardhi, M. Yazid, and Nasaruddin. *Sistem Reward And Punishment Berbasis Kartu Kontrol Shalat dalam Membangun Kesadaran Muraqabah siswa SMKN 3 Kota Bima*. n.d.

Fitria, Trika, and Muhammad Amrillah. "Media Komunikasi Guru Terhadap Penyandang Tunarungu Selama Pandemi." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2021): 113–22. https://doi.org/https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.335.

Hidayat, Bahri Nurul, Kutratul Aini, and Fitriatul Fikrah Ashari. "Tantangan Dan Solusi Guru Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunarungu." *Jurnal Pengabdian Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 13–28. https://doi.org/https://doi.org/10.59829/0j19v531.

Husna, Mutammimal, Syarifuddin Ondeng, and Syahruddin Usman. "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Pesantren." *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 116–31.

Iksan, Muhamad, Moh Fauzan, Nizaz Cahyaning Gesang, Yani Nur Farahim, Luthfi Farihatun Nisa, and Muhammad Arif Fadlurrahman. "SAHAL: Mudah Dan Memudahkan Sebagai Pembaruan Media Pembelajaran Mengaji Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Keefektifan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2, no. 1 (2022): 17–28. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.17977/Um064v2i12022p17-28.

Irchamna, Achmad Maulana, Vllia Naro Firza Amira, Nia Oktavianti, and Maria Mintowati. "Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Pembelajaran Komunikasi Lisan Tunaganda (Tunarungu Dan Tunawicara)." *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 5, no. 1 (2025): 40–49. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v5i1.4200.

Izzah, Nailal, and Khusnul Wardan. "Transformasi Pembelajaran PAI: Integrasi Pedagogi Inovatif, Teknologi, Dan Dukungan Kontekstual." *Journal of Nusantara Education* 5, no. 2 (2026): 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v5i2.194.

Jannah, Rini Ray Dhatul. "Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau." *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 2, no. 22 (2021): 112–15. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.19109/Wardah.V22i2.10830.

Jaya, Farida. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 117. https://doi.org/https://doi.org/10.30829/taz.v7i2.385.

Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282.

Kapoh, Ruty Jacoba, Petrus Jacob Pattiasina, Merlyn Rutumalessy, Marlen Wariunsora, Novita Tabelessy, and I. Gusti Ngurah Santika. "Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education." *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2023): 452–59. https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.176.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. 2004.

Khatimah, Khusnul, ST. Azisah, and Andi Maulana. "KOMPETENSI GURU DALAM PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA KURIKULUM 2013." *Nazzama Journal of Management Education* 2, no. SEPTEMBER (2022): 44–58. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jme.v2i1.28777.

Khiyaroh, Intihaul. "Problematika Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Tunarungu." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2023): 164–77. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.58518/Alamtara.V7i2.2332.

Khoerunnisa, Rahmania. "Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Belajar Di SDN Bangbayang." *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2025): 192–200. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.56855/Jpsd.V4i1.1674.

Lestari, Sri. "The Role Of Islamic Religious Education Teachers In The Digital Era." *Zeniusi Journal* 1, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11.

Lestari, Widyaningsih, and Ferani Mulianingsih. "Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Pada Guru IPS Di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 5, no. 1 (2020): 60–72. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.15294/Harmony.V5i1.40293.

Marjuni, A. "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *Islamic Education* 2, no. 2 (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915.

Marlinda, Sheli, and Kiki Nia Sania Effendi. "Epistemological Obstacle Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat." *Radian Journal: Research and Review in Mathematics Education* 2, no. 4 (2023): 151–65.

Maulina, Cut Puja, Anna Fitria, and Nadia Fadila. "Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh." *Jurnal Warna* 8, no. 1 (2024): 1–10. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.52802/Warna.V8i1.1047.

Mutmainna, Mutmainna, Rahmawati Rahmawati, and Besse Marjani Alwi. "Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Abstrak PAI: Solusi Melalui Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget Dan Scaffolding Vygotsky." *PESHUM: Jurnal*

Pendidikan, Sosial Dan Humaniora 4, no. 4 (2025): 5298–305. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.56799/Peshum.V4i4.10020.

Muttaqin, Muhammad Arif Pahsa Al, and Khusnul Wardan. "Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sekolah." *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 3 (2025).

Muvid, Muhamad Basyrul. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1–27. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.32332/Tarbawiyah.V4i1.1733.

Nabila, Tasya Shafa. "METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB MA'ARIF MUNTILAN." Preprint, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2023.

Nada, Rifka Khoirun. "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Inklusi SD International Islamic (INTIS) School Yogyakarta." *As-Sibyan* 5, no. 1 (2022): 56–78. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.52484/As_Sibyan.V5i1.298.

Naqib, Ahmad, and Darnoto Darnoto. "Pendidikan Tauhid, Akhlak, Dan Ibadah Dalam Keluarga: Kajian Surah Luqman 12–19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 839–52. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.24256/Iqro.V8i2.8060.

Nasaruddin, Nasaruddin. "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022). https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

Nasaruddin, Nasaruddin, Irfan Irfan, Abubakar Abubakar, and Maria Ulfah. "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Nuralam, and Muhammad Syukur. "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Tunarungu Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri Satu Makassar." *PINISI JOURNAL OF SOCIOLOGY EDUCATION REVIEW Учредители: Universitas Negeri Makassar*, 2023, 105. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.26858/Pjser.V0i0.42713.

Nurdin, and Zubairi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 02, no. 01 (2023): 1–19. https://doi.org/https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.308.

Nurwidyayanti, Nurwidyayanti. "Karakteristik Dan Permasalahan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science* 4, no. 3 (2022): 662–69.

Pane, Abbas Mulia, St. FatimahKadir, La Hadisi, and Ros Mayasari. "METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BARUGA KENDARI." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 18–26. https://doi.org/https://doi.org/10.31332/jpi.v2i1.2366.

Parnawi, Afi, and Dian Ahmed Ar Ridho. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam." *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.47353/Bj.V3i1.209.

Pratama, Gumilar, and Dede Pamungkas. "Kajian Visual Penggunaan Media Gambar Yang Digunakan Untuk Pembelajaran Sekolah Luar Biasa Tunarungu." *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra* 5, no. 2 (2019): 6–14. https://doi.org/https://doi.org/10.52005/rekayasa.v5i2.88.

Riskanita, Dinda, Andita Sulistyowati, and Dendy Prasetyo Nugroho. "Perwujudan Sila Ke-5 Pancasila Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Mendapatkan Hak-Hak Fundamental Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016." *Jurnal Ilmu Hukum* 9, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ls.v9i2.10386.

Risman, Kadar, Mohammad Nurhakim, Khozin Khozin, and Saprun Saprun. "Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara)." *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2024, 45–56. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.26555/Jiei.V5i1.10953.

Safitri, Maya. "Implementasi Kurikulum (Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam: Tantangan Dan Upaya)." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2020): 85–98.

Salam, Rufaidah. "Kemapuan Belajar Mandiri Dalam Era Teknologi Digital." *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 44–55.

Sari, Dwi Nur Indah, Jany Fitria Khoirunnisa, Aswin Nurjanah, Muhammad Hafidhdin, Ibnu Mahmuda, and Difa'ul Husna. *PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SLB NEGERI 1 KULON PROGO*. 3, no. 2 (2023): 176–89. https://doi.org/https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.

Satariyah, Satariyah, and Nandar Nandar. "Urgensi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta Didik." *Arfannur: Journal Of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 1–10. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.24260/Arfannur.V3i1.632.

Septikasari, Zela, Devinda Devinda, and Ningrum Perwitasari. "Analysis of Learning Media Use in SD Negeri Bangunjiwo." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 416–22. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3148.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5*. Lentera Hati, 2021.

Suriana, Suriana, Silahuddin Silahuddin, Habiburrahim Habiburrahim, and Mujiburrahman Mujiburrahman. "Distingsi Approaches, Strategies, Methods Dan Techniquies Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Mudarrisuna: Media*

Kajian Pendidikan Agama Islam 14, no. 2 (2024): 311–27. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23412.

Susanto, Rudy, Khoirul Umam, and Indah Pangesti. "Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Pada Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 29–33.

Susilawati, Asih Wahyuningsih, and Eliya Rochmah. "ANALISIS KOMPETENSI PEDAGODIK GURU TERHADAP PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS." *Edutary (Education of Elementary School),* 2, no. 1 (2024): 43–51. https://doi.org/https://doi.org/10.32534/edutary.v4i1.6270.

Syafarina, Syafarina, Udin Supriadi, and Agus Fakhruddin. "Penggunaan Multimedia Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 521–35. https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.591.

Takdir, Takdir. "Optimalisasi Pelaksanaan Tugas Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam." *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 128–45.

Tamjidnooor. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 72–77.

Widiyarto, Angga, and Nurul Latifatul Inayati. "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 307–16.

Yupi, Ice Yosepina, and Barkah. "Penerapan Strategi Pembelajaran Visual Oleh Mahasiswa Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa SLB Kelas III Tunarungu." *Edutama; Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas* 2, no. 2 (2026): 104–11. https://doi.org/https://doi.org/10.69533/2jhs9s80.